

ANALISIS MINAT GENERASI Z DAN MILENIAL PADA FILM ILEGAL DAN SITUS FILM LEGAL

Oleh:

Sony Dharmawan¹

*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mercu Buana*

Muhammad Farhan Ardian²

*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mercu Buana*

Adrian Firdaus³

*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mercu Buana*

Muhammad Dhika Ramadhan⁴

*Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Mercu Buana*

Sugeng Santoso⁵

Dosen Manajemen, Universitas Mercu Buana

sonydharmawan20@gmail.com¹; Farhan3ardian@gmail.com²; adrianfrds1@gmail.com³;
dika0212@gmail.com⁴; sugeng.santoso@mercubuana.ac.id⁵

ABSTRAK

Situs film merupakan salah satu industri kreatif di subsector perfilman. Industri perfilman tidak hanya sebagai media tontonan bagi masyarakat melainkan juga menjadi salah satu sumber pemasukan ekonomi bagi suatu negara, sehingga dapat meningkatkan ekonomi negara. Tujuan dari jurnal ini adalah untuk meneliti dari pengaruh situs film terhadap subsector perfilman Indonesia. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif, strategi survei menggunakan kuesioner dengan 100 responden dari generasi millennial dan Z. Dari pembahasan kami mendapatkan hasil bahwa minat masyarakat dalam memilih situs film online legal sangat sedikit dibandingkan dengan situs film ilegal, karena adanya kemudahan akses dan tidak berbayar yang diberikan oleh situs film ilegal walaupun mereka menyadari bahwa aktifitas tersebut adalah suatu hal yang tidak dibenarkan.

Kata Kunci: *sub sector film; situs film legal; situs film ilegal.*

ABSTRACT

The film site is one of the creative industries in the film subsector. The film industry is not only a viewing medium for the public but also a source of economic income for a country, thereby increasing the country's economy. The purpose of this journal is to examine the influence of film sites on the Indonesian film subsector. The research method used is quantitative, the survey strategy uses a questionnaire with 100 respondents from the millennial generation and Z. From our discussion we get the results that the public's interest in choosing legal online film sites is very little compared to illegal film sites, because of the easy access and free given by illegal film sites even though they realize that such activity is something that is not justified.

Keywords: *film sub sector; legal film sites; illegal film sites.*

Copyright © 2021 Universitas Mercu Buana. All right reserved

Received: May 5th, 2021

Revised: June 8th, 2021

Accepted: September 1st, 2021

A. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Ekonomi Kreatif (Ekraf) saat ini juga merupakan salah satu sektor yang diharapkan mampu menjadi kekuatan baru ekonomi nasional yang berkelanjutan dan dapat menekankan pada penambahan nilai barang lewat daya pikir serta kreativitas manusia (Munaf 2019; Dumilah et al, 2021). PDB ekonomi kreatif mengalami penurunan, saat awal pandemi COVID-19 berlangsung dari awal tahun 2020. Penurunan tersebut diakibatkan oleh adanya seruan *social distancing* yang mempengaruhi beberapa sektor usaha ekonomi kreatif, seperti industri film, periklanan hingga seni pertunjukkan. Proyeksi PDB ekonomi kreatif pada tahun 2020. Pemerintah memperkirakan pertumbuhan ekonomi Indonesia sepanjang tahun 2020 hanya 2.3 persen dalam skenario berat, dan mengalami kontraksi 0.4 persen dalam skenario sangat berat (Santoso et al. 2021).

Saat ini dalam kegiatan menonton film secara online dapat digunakan melalui situs secara legal dan ilegal. Kedua situs tersebut memiliki pengaruh dan dampak tersendiri terhadap penonton dan industri film di Tanah Air. Kegiatan menonton secara legal pastinya sangat berdampak positif serta mendukung kemajuan industri film dan menghargai film maker di Indonesia, namun minat tersebut masih sangat kurang karena masih banyaknya masyarakat yang menonton film secara ilegal. Maka dari itu masyarakat

yang masih menonton film secara ilegal perlu mengetahui dampak negatif yang di berikan terhadap penonton itu sendiri dan industri film di Tanah Air agar timbulnya kesadaran bahwa menonton film secara ilegal adalah hal yang tidak benar dan berharap dengan mengetahui pengaruhnya maka penonton film secara ilegal dapat meninggalkan kebiasannya dengan menonton film secara legal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat terhadap situs legal dan ilegal dan mengetahui pengaruh atau dampak yang diberikan terhadap pemilihan situs film online. serta mengetahui minat masyarakat terhadap situs illegal dan situs legal seperti Bioskoponline.com. Perubahan tren menonton film dari offline ke online memberikan sinyal positif bagi industri film Indonesia. Keberadaan situs bioskoponline.com membawa nafas baru bagi perkembangansubsektor industri kreatif ini. Hal ini tidak terlepas dari keberadaan komunitas di tengah para pelaku ekonomi kreatif menjadi salah satu subyek penting yang patut dipertimbangkan dalam pemenuhan kebutuhan konsumen yang berkelanjutan (Redata et al, 2021).

Layanan situs film legal menawarkan potensi pasar yang besar, khususnya bagi industri film di tengah kondisi pandemi. Meskipun banyak situs ilegal yang menawarkan film secara gratis, keberadaan bioskoponline.com masih tetap menjadi salah satu pilihan. Pasalnya, situs legal

menawarkan kenyamanan dengan menghindarkan penontonnya dari iklan maupun malware yang berisiko merusak perangkat.

Keberhasilan situs film legal menjadi alternatif baru untuk terus berkarya pada gilirannya memunculkan potensi pasar yang baru. Dikutip dari laman Hai Grid, film Indonesia berjudul *Story of Kale: When Someone's in Love* berhasil ditonton lebih dari 100 ribu penonton melalui laman bioskoponline.com. Pencapaian ini menunjukkan awal yang baik untuk eksistensi konten orisinal yang dihadirkan bioskoponline.com.

Hingga saat ini, jumlah penonton dari film yang disutradarai Angga Sasongko tersebut masih terus naik. Raihan angka yang fantastis ini menunjukkan jika eksistensi subsektor film Indonesia masih sangat cerah, meskipun di tengah ancaman pandemi.

Tak hanya *Story of Kale: When Someone's in Love*, situs bioskoponline.com juga menyajikan berbagai film khusus Indonesia. Beberapa film tersebut antara lain *Filosofi Kopi 2*, *Ziarah*, *Keluarga Cemara*, *Turah*, dan masih banyak lagi. Berbekal akses internet dan membayar tiket menonton sebesar Rp10.000 melalui dompet digital, penonton sudah dapat menikmati film berkualitas karya sineas tanah air. Dengan adanya situs ilegal yang masih banyak berjalan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui minat masyarakat dan dampak dari situs ilegal

terhadap situs legal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Schmidt (2000) mengatakan generasi adalah sekelompok individu yang mengidentifikasi kelompok berdasarkan pada tahun lahir, usia, lokasi, dan peristiwa dalam kehidupan kelompok individu yang memiliki pengaruh signifikan dalam fase pertumbuhan. Dalam teori generasi (*generation theory*), Codrington et al. (2004) mengemukakan generasi manusia dibedakan menjadi 5 berdasarkan tahun kelahirannya, yaitu: generasi *baby boomer* lahir 1946-1964, generasi X lahir 1965-1980, generasi Y lahir 1981-1994, sering disebut generasi millennial, generasi Z lahir 1995-2010 disebut juga *iGeneration*, generasi iNet, generasi internet dan generasi alpha lahir 2011-2025. Kelima generasi tersebut memiliki perbedaan pertumbuhan kembangan kepribadian.

Generasi Y dikenal dengan sebutan generasi millennial atau milenium. Ungkapan generasi Y mulai dipakai pada editorial koran besar Amerika Serikat pada Agustus 1993. Generasi ini banyak menggunakan teknologi komunikasi instan seperti e-mail, SMS, instant messaging dan media sosial seperti facebook dan twitter, dengan kata lain generasi Y adalah generasi yang tumbuh pada era internet *booming*. Ciri-ciri dari generasi Y masing-masing individu berbeda, tergantung lingkungan dibesarkan, strata ekonomi, dan sosial keluarga, pola komunikasi sangat terbuka dibanding generasi-generasi

sebelumnya, pemakai media sosial yang fanatik dan kehidupannya sangat terpengaruh dengan perkembangan teknologi, lebih terbuka dengan pandangan politik dan ekonomi, sehingga terlihat sangat reaktif terhadap perubahan lingkungan yang terjadi di sekelilingnya.

Generasi Z memiliki kesamaan dengan generasi Y, tetapi generasi Z mampu mengaplikasikan semua kegiatan dalam satu waktu seperti nge-tweet menggunakan ponsel, *browsing* dengan perangkat seluler, dan mendengarkan musik menggunakan headset. Apapun yang dilakukan mayoritas berhubungan dengan dunia maya. Sejak kecil generasi Z sudah mengenal teknologi dan akrab dengan gadget canggih yang secara tidak langsung berpengaruh terhadap kepribadiannya. Pada usia ini generasi Z dikategorikan sebagai usia remaja yang pada usia ini mengalami perubahan-perubahan cepat pada jasmani, emosi, sosial, akhlak dan kecerdasan. Remaja dibedakan menjadi 3 kategori masa remaja yaitu masa remaja awal usia 12-15 tahun, masa remaja pertengahan usia 15-18 tahun dan masa remaja akhir usia 18-21 tahun (Monks, et al. 2002).

a. Pengaruh situs ilegal terhadap Subsektor Film

Menonton film *streaming* pada komputer atau ponsel adalah kegiatan yang banyak dilakukan pada masa pandemi ini untuk mengisi waktu luang atau mengatasi kepenatan pikiran. Namun, masih banyak

orang yang menggunakan situs film ilegal untuk menonton film yang mereka sukai atau sekedar menonton. Tak dipungkiri, banyak situs *streaming* ilegal yang menyuguhkan beragam film lawas hingga terbaru. Meski banyak yang sudah diblokir oleh pemerintah, sebagian orang memanfaatkan aplikasi seperti VPN untuk mengakses situs tersebut.

Adapun dampak dari banyaknya situs ilegal terhadap situs legal memiliki dampak buruk dan negatif terhadap Subsektor perfilman yang membuat banyak kerugian baik materi maupun non materi. Pada tahun 2018 Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) bersama Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat (LPEM) melakukan riset terkait industri perfilman tanah air. Hasil riset menunjukkan, salah satu tantangan industri perfilman Indonesia adalah pembajakan.

Pembajakan ini diindikasikan dilakukan dengan membuat substitusi film asli dalam bentuk fisik seperti DVD maupun non-fisik seperti saluran online berbayar dengan *streaming* gratis. Hasil Riset Bekraf dengan LPEM terkait dampak pembajakan film mengakibatkan hilangnya pendapatan pada usaha perfilman sekitar Rp 31 miliar hingga Rp 636 miliar per tahun.

Ketua Umum Asosiasi Produser Film Indonesia (APROFI) Fauzan Zidni, mengatakan pembajakan ini sangat merugikan bagi industri film. Tidak hanya merugikan secara material tetapi juga secara moral. Penyebab lain dari pembajakan di

antaranya adalah harga jual produk bajakan yang jauh lebih rendah dari produk original. Itu terjadi karena produk bajakan ilegal dan tidak membayar pajak serta umumnya berkualitas rendah. Penyebab pembajakan lainnya adalah distribusi produk original yang umumnya terbatas. Namun, penyebab yang paling sulit untuk ditanggulangi adalah *habbit* atau kebiasaan yang membuat masyarakat lebih memilih produk bajakan dibandingkan original.

Padahal, menurut Deputi Fasilitasi Hak Kekayaan Intelektual dan Regulasi Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf), Ari Juliano Gema, bukan hanya pembuat karya dan pemerintah yang dirugikan dengan maraknya pembajakan, tapi juga konsumen. Hal itu dimungkinkan terjadi karena rendahnya kualitas produk bajakan (Selasa, 10/09/2019).

b. Perilaku Masyarakat dalam menonton film online

Survei terbaru YouGov mengungkap kebiasaan netizen dalam mengkonsumsi film. Ternyata 63% warganet di Indonesia menonton situs *web streaming* atau situs torrent. Sebagian besar menonton situs IndoXXI dimana situs ini merupakan situs ilegal yang pastinya merugikan para pelaku industri film. Survei yang ditugaskan *Coalition Against Piracy (CAP)* menunjukkan 35% pengguna ISD mengakses situs IndoXXI (lite). Sebagian besar mengakses situs ini berada dalam usia 18-24 tahun. Lainnya, 29%

menggunakan TV box yang dapat digunakan untuk melakukan *streaming* konten televisi dan video atau film bajakan.

Ketua Asosiasi Perusahaan Film Indonesia (APFI), Chand Parwez sangat menyayangkan dengan hasil temuan survei tersebut kalau masyarakat Indonesia lebih menyukai konten ilegal yang bisa mengancam data diri pribadi karena berisi malware. Pencurian konten dari penciptanya ini tidak dapat disangkal menyakiti industri kreatif Indonesia.

c. Dampak dari situs ilegal terhadap situs legal

Kemajuan teknologi pada era saat ini, era 4.0 membawa dampak positif bagi warga dunia maya, salah satunya pada bidang perfilman, kemudahan dalam mengakses situs streaming film di website resmi di internet seperti, Situs film legal, Netflix, Amazon, BBC, Crunchyroll, dll. Akan tetapi selain membawa dampak positif, kemajuan teknologi di bidang perfilman juga membawa dampak negatif, yaitu pembajakan film – film oleh oknum tidak bertanggung jawab.

Kebiasaan menonton film di situs online ilegal seperti IndoXXI, LK21 atau Ganool menurut para sineas bisa berakibat rusaknya industri perfilman di tanah air. Bagi pemerintah bisa merusak citra negara, sebab ada pelanggaran hak cipta dan berkurangnya pendapatan karena jumlah penonton pada situs online semakin berkurang.

Ismail Fahmi menyarankan masyarakat

masyarakat menonton *streaming* film legal yang saat ini sudah banyak. Seperti di Netflix, Iflix dan sejenisnya. Saat ini banyak situs online tersebut menawarkan berlangganan dengan biaya murah dan terjangkau.

Selain itu, menggunakan situs ilegal sama saja artinya dengan tidak mendukung industri film yang ada di Indonesia. Dengan kata lain, menggunakan situs ilegal tidak bisa memberikan apresiasi berupa keuntungan kepada pihak yang berkaitan dengan film tersebut. Untuk itu, sebagai wujud apresiasi karena sudah menciptakan sebuah film ada baiknya nonton secara legal.

Dengan menonton secara legal menjadi salah satu tindakan untuk mendukung dan menghargai suatu karya yang diciptakan oleh industri perfilman di Indonesia dan dapat memajukan perekonomian sub-sektor perfilman, jika masyarakat turut serta dalam membangun sifat yang menghargai pada suatu karya Indonesia niscaya hal tersebut akan memajukan industri perfilman yang ada di Indonesia untuk masuk ke kanca internasional lebih banyak lagi.

d. Strategi yang dapat diterapkan agar masyarakat memilih menonton film secara legal dibandingkan dengan yang illegal

Strategi yang dapat di implementasikan kepada masyarakat Indonesia agar lebih memilih situs-situs film yang legal dibandingkan dengan situs yang illegal yaitu,

seperti:

- a) Melakukan sosialisasi ke masyarakat tentang bahaya dan pelanggaran yang dilakukan apabila menonton film di situs yang illegal
- b) Bekerja sama dengan penyedia situs film legal yang sudah ada di Indonesia seperti:
 1. Netflix
 2. Go-Play
 3. Viu
 4. Vidio
 5. Hooq
 6. Google Play Movie
 7. Catchplay
 8. Bioskoponline.com
- c) Membuat iklan layanan masyarakat (persuasive) untuk menonton di situs yang sudah legal
- d) Membuat promo yang menarik (harga promo atau service premium) bagi yang akan berlangganan
- e) Menyediakan konten yang terbaru dan menarik di situs yang legal

Serta juga ada upaya dari pemerintah yang melakukan upaya pencegahan dan pembatasan masyarakat tidak menonton di situs yang illegal seperti, melindungi hak cipta film tersebut, melakukan pemblokiran terhadap situs film illegal, serta melaksanakan undang-undang yang tertera di pasal berikut Perbuatan mengunduh (*download*) film asing bajakan dari internet dapat dikategorikan sebagai penggandaan suatu ciptaan secara tidak sah yang dapat dikenakan pidana

berdasarkan **Pasal 113 ayat (3) Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta** yaitu dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1 miliar.

Lebih lanjut lagi, apabila setelah mengunduh lalu didistribusikan untuk mendapatkan keuntungan ekonomi, hal tersebut dapat dikategorikan sebagai pembajakan sebagaimana yang Anda sebutkan, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4 miliar.

C. METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset konklusif. Tujuan utama metode ini adalah untuk menguji suatu hipotesis atau hubungan tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausal guna mencari bukti mengenai hubungan sebab akibat.

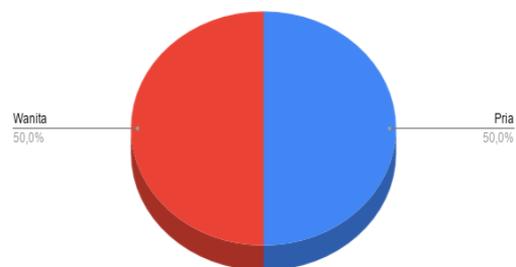
Populasi penelitian ini merupakan masyarakat umum jakarta yang gemar melakukan kegiatan menonton film. Dengan ukuran sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 100 orang dengan kriteria responden usia minimal 17 tahun sampai usia lebih dari 30 tahun. Variabel penelitian terdiri dari dua variabel yaitu variabel terikat (Y) adalah minat masyarakat dan variabel bebas (X1) adalah situs film ilegal dan (X2) adalah situs film legal.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah angket terstruktur yang dibuat melalui *Google forms* atau yang biasa disebut dengan angket *online*. Angket ini didistribusikan secara langsung kepada responden melalui pesan WhatsApp, Line, dan Instagram. Pertanyaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pertanyaan tertutup. Skala pengukuran yang digunakan adalah sample t-test.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

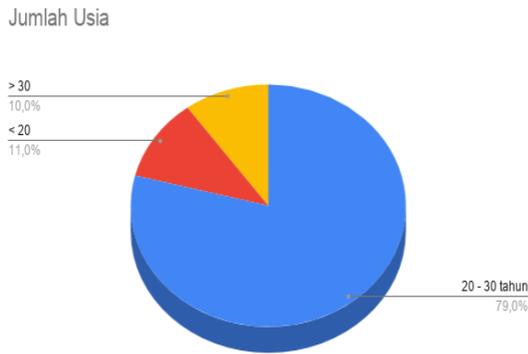
Untuk melihat bagaimana pengaruh situs film ilegal terhadap film legal pada Subsektor Perfilman, kami melakukan pengambilan data kuantitatif dengan menyebar kuesioner dengan menggunakan Google Formulir dan mendapatkan sebanyak 100 responden.

Jumlah Responden



Gambar 1. Chart Jenis Kelamin

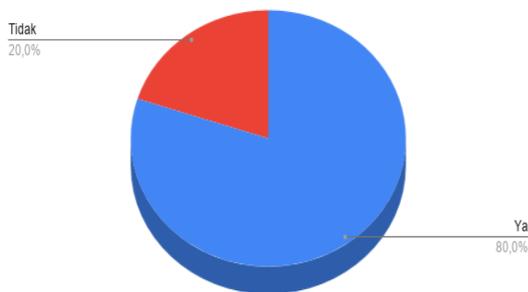
Kami telah melakukan penelitian dan mendapatkan 100 responden, dan dari data yang didapat sebanyak 50% Wanita dan 50% Pria, dengan jarak jumlah usia antara dibawah (<20) ,(20 – 30 tahun) dan (>30) tahun dengan presentase dibawah berikut:



Gambar 2. Chart Range Usia

Dari data diatas responden yang didapat mayoritas adalah generasi Z sebesar 90% dan generasi millennial sebesar 10% , dari data tersebut mayoritas yang menggunakan situs film legal maupun illegal adalah dari generasi Z dan 80% dari mereka pernah menggunakan situs ilegal

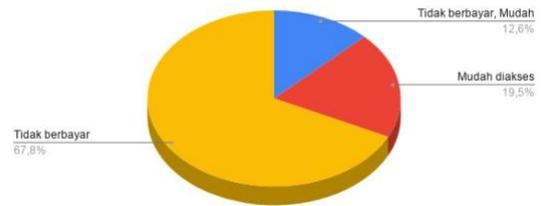
Jumlah Responden yang pernah menggunakan situs ilegal.



Gambar 3. Responden menggunakan situs ilegal

Dari sini kami dapat menarik kesimpulan bahwa masih banyak masyarakat Indonesia yang menggunakan situs ilegal untuk menonton bioskop online dan alasan mereka menggunakan situs ilegal bervariasi, kami mendapatkan data terkait tentang alasan mereka mengapa responden menggunakan situs ilegal.

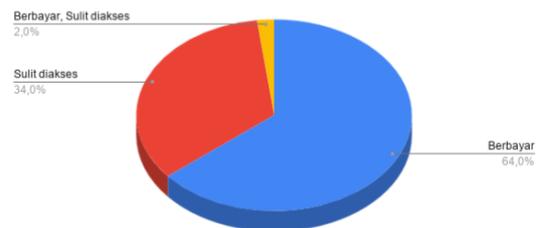
Alasan responden, menggunakan situs ilegal untuk melakukan aktifitas menonton film online



Gambar 4. Alasan Responden

Dari data diatas kita mendapatkan bahwa 67,8% mengatakan alasan mereka menggunakan situs ilegal karena tidak membayar, 19,5% karena mudah diakses dan 12,6% karena keduanya, dan 95% dari mereka merasa sadar bahwa hal tersebut adalah tindakan yang tidak benar, lalu kami juga mendapatkan data terkait tentang mengapa situs legal bukan menjadi pilihan utama responden berdasarkan data sebagai berikut :

Kekurangan situs film legal



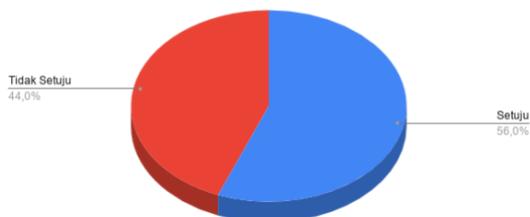
Gambar 5. Kekurangan situs film legal

Responden mengatakan bahwa kekurangan dari situs film legal adalah Berbayar sebesar 64%, Sulit diakses sebesar 34% dan yang mengatakan keduanya sebesar 2%, dari data diatas kami dapat menyimpulkan bahwa alasan mereka tidak menggunakan situs film legal karena layanan yang berbayar dan itu dapat mempengaruhi dari perilaku masyarakat dalam memilih situs film online.

Dari sini kita mengetahui bahwa minat masyarakat dalam memilih situs film online legal sangat sedikit dibandingkan dengan situs film ilegal, karena adanya kemudahan akses dan tidak berbayar yang diberikan oleh situs film ilegal walaupun mereka menyadari bahwa aktifitas tersebut adalah suatu hal yang tidak dibenarkan karena dapat menurunkan pendapatan dari subsektor perfilman yang ada di Indonesia dan tidak menghargai suatu karya seseorang karena melakukan tindakan pembajakan.

Namun kami mendapatkan data dari para responden terkait tentang situs film ilegal yang seharusnya ditutup atau diblokir, mayoritas dari mereka setuju untuk pemblokiran terhadap situs film ilegal dapat dilihat dari chart berikut ini:

Pendapat responden terkait pemblokiran situs film ilegal



Gambar 6. Pemblokiran situs film ilegal

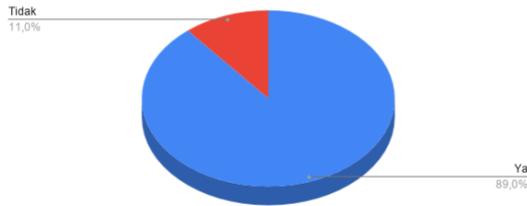
Dari data diatas didapatkan bahwa 56% responden setuju jika seluruh situs film ilegal ditutup/ diblokir, dan sisanya sebesar 44% tidak setuju terkait tentang pemblokiran situs film ilegal, dan mereka juga mengemukakan pendapat masing masing terkait tentang jawaban mereka, responden yang setuju mengatakan bahwa situs film ilegal harus ditutup karena kita sebagai

masyarakat Indonesia harus menghargai karya orang lain terlebih dengan karya dalam negeri, kita harus menghargai karya dalam negeri dan memajukan subsektor perfilman Indonesia dimata kaca dunia. Dan salah satu responden mengatakan bahwa *“karena dengan adanya situs film ilegal dapat mempengaruhi perilaku masyarakat indonesia dalam hal menghargai karya dalam negeri, jika terus memilih situs film ilegal juga akan berdampak buruk bagi subsektor perfilman”* dalam hal ini mereka menyadari bahwa hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk untuk subsektor perfilman, terlebih lagi pada saat pandemi covid-19 yang saat ini kita hadapi.

Dari responden yang pernah melakukan aktifitas menonton film melalui situs film ilegal 77% dari mereka setuju bahwa adanya situs film ilegal yang diberikan dapat mempengaruhi perilaku masyarakat terhadap pemilihan situs nonton film legal. Hal tersebut dapat memberikan dampak yang buruk terhadap perilaku masyarakat dalam hal menghargai suatu karya dan dapat memperburuk keadaan dari subsector perfilman.

Adapun dampak buruk dari situs film ilegal ini dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap situs film legal. Data yang didapat dari responden mereka juga menyetujui bahwa situs ilegal dapat mempengaruhi minat masyarakat terhadap situs film legal. Berikut data yang didapat dari responden:

Situs ilegal berdampak pada minat masyarakat terhadap situs legal



Gambar 7. Minat Masyarakat

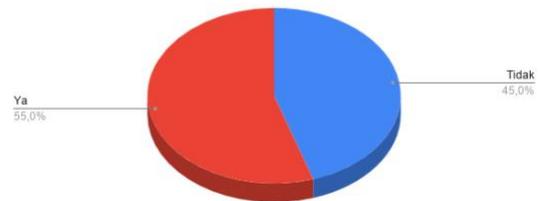
89 dari 100 orang setuju bahwa dampak dari adanya situs film ilegal dapat mempengaruhi minat masyarakat dalam memilih situs film legal. Hal tersebut memperkuat bukti bahwa adanya dampak yang buruk terhadap minat masyarakat terhadap pemilihan situs film legal, dari minat masyarakat yang minim dalam memilih situs film legal sangat memberikan dampak yang buruk bagi perilaku masyarakat Indonesia dalam hal menghargai suatu karya dan dapat mencerminkan suatu bangsa yang tidak dapat menghargai atas karya orang lain.

Walaupun situs film ilegal juga dapat memberikan dampak buruk terhadap *device* yang melakukan akses ke situs tersebut seperti dapat terkena Virus Malware namun mereka tetap memilih untuk melakukan aktifitas menonton film online melalui situs ilegal, dan 85% dari responden setuju bahwa mengakses situs film ilegal dapat terkena virus malware.

Data terakhir yang kami dapat dari responden adalah terkait tentang apakah situs film legal perlu digratiskan agar warganet Indonesia tidak mengakses situs film ilegal, dari sini banyak pro kontra yang terjadi, dapat

dilihat dari data berikut ini :

Apakah semua situs film legal perlu digratiskan agar warganet Indonesia tidak mengakses situs film ilegal?



Gambar 8. Situs film legal digratiskan

Dari data diatas 55% dari responden setuju bahwa film legal perlu digratiskan untuk menarik minat masyarakat dengan situs film legal tetapi mereka juga menyadari bahwa setiap produksi film yang dibuat memerlukan biaya, jika seluruh situs film legal digratiskan dapat mempengaruhi pendapatan dari suatu film dan hal tersebut juga dapat menyebabkan penurunan perekonomian terhadap subsektor perfilman. Ada juga yang mengatakan bahwa tidak semuanya harus digratiskan tetapi dapat dibuat lebih terjangkau harganya agar seluruh masyarakat Indonesia dapat menikmati film dengan secara legal. Dan 44% responden yang menyatakan tidak setuju bahwa seluruh film legal digratiskan karena dapat membunuh industri perfilman akibat tidak adanya pemasukan dari film yang diproduksi.

Salah satu responden mengemukakan pendapat bahwa “*Harus ada regulasi yang menguntungkan sineas terlebih dahulu terutama untuk menjaga kelangsungan sineas sineas lokal dari kebangkrutan*” dan ada juga yang mengatakan bahwa “*Tidak perlu digratiskan tapi dibuat lebih terjangkau sehingga semua kalangan dapat menonton*

bingga tidak perlu menonton dari secara ilegal dan tidak membuat industri perfilman menjadi rusak” hal ini menimbulkan banyak pro kontra yang terjadi jika seluruh situs film legal digratiskan.

Dari data diatas kami menyimpulkan bahwa mayoritas dari 100 responden lebih setuju jika seluruh situs film legal digratiskan, tetapi banyak juga yang tidak setuju terkait hal tersebut karena banyak aspek aspek yang dapat mempengaruhi suatu industry perfilman yang mengakibatkan hal buruk.

E. KESIMPULAN

Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan kepada 100 responden, ternyata 80% pernah menonton film secara ilegal dan 95% berfikir menonton film ilegal adalah tindakan yang tidak benar dengan alasan merugikan dan tidak mendukung Industri perfilman di Indonesia.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa 80% responden pernah menonton film secara ilegal dengan sadar bahwa hal yang dilakukan adalah hal yang tidak benar, artinya masih banyak orang yang kurang kesadaran akan hal-hal yang tidak mendukung Industri film di Indonesia.

Dari penelitian yang telah dilakukan, sebesar 77% menyatakan bahwa menonton film secara ilegal memiliki pengaruh terhadap pemilihan situs menonton secara legal, sebagian berpendapat bahwa pengaruh yang diberikan karena menonton film secara ilegal akan membuat minat menonton secara

legal berkurang, karena sebesar 67,8% responden menyatakan sangat nyaman dengan mengakses situs film ilegal yang tidak berbayar.

Pengaruh menonton film secara ilegal juga berdampak pada sektor industri film di Indonesia, hal tersebut tidak memberikan apresiasi berupa keuntungan kepada pihak yang berkaitan dengan film tersebut sehingga berdampak rusaknya industri perfilman di Tanah Air.

Dari penelitian yang telah dilakukan, sebesar 56% menyatakan bahwa responden setuju apabila situs film ilegal ditutup dan diblokir karena pengaruh negatif yang diberikan dari menonton film ilegal sangat berdampak pada industri film di Indonesia dan juga pada minat masyarakat yang berkurang dalam menonton film secara legal.

Saran

Saran kepada masyarakat Indonesia, agar meninggalkan kebiasaan menonton film secara ilegal karena pengaruh yang diberikan sangat negatif terhadap sektor perfilman di Indonesia. Jika alasan berbayar merupakan hal yang menghambat dalam mengakses film legal, maka kita perlu menyadari bahwa kita akan mengeluarkan lebih banyak biaya jika kita terkena virus malware karena mengakses film secara ilegal.

Dalam penelitian yang telah dilakukan, 80% responden pernah menonton film secara ilegal dengan sadar bahwa hal yang dilakukan adalah hal yang tidak benar.

Dari pertanyaan tersebut sebaiknya industri perfilman di Indonesia memberikan kesadaran kepada masyarakat berupa *campaign* mengenai dampak negatif dari penggunaan situs film ilegal dan berupa dampak positif mengenai penggunaan situs film legal, sehingga masyarakat memiliki kesadaran untuk mendukung industri perfilman di Tanah Air.

F. DAFTAR PUSTAKA

- Akmal, N. (2021). "Pembajakan Film di era 4.0". Kumparan.com, 22 Januari 2021 Yogyakarta.
- Alamsyah, I. E. (2019). "Kerugian Pembajakan Per Tabunnya Capai Puluhan Triliun". Republika.co.id, 10 September 2021 Bandung.
- Budiansyah, A. (2019). "Netizen RI Paling Suka Nonton Film Bajakan di IndoXXI". CNBC Indonesia, 23 Desember 2019 Jakarta.
- Dumilah, D. R., Komarudin, M., Ubaidillah, R., Siagian, S., & Santoso, S. (2021). Peran Ekonomi Kreatif Dalam Meningkatkan Industri Pariwisata di Seaworld Ancol, *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA) Volume 7(2)*, Januari 2021.
- CNN Indonesia. (2020). "Bahaya di Balik Situs Film Streaming Ilegal Seperti IndoXXI". CNN Indonesia Teknologi, 26 Juni 2020 Jakarta.
- Kurnia, A. J. (2018). "Ancaman Hukuman Bagi Pengunduh Film Bajakan". Hukumonline.com, 27 November 2018 Jakarta.
- Mustinda, L. (2020). "Sederet Dampak Negatif Nonton Film Online di IndoXXI dan Situs Ilegal Lainnya". Detik.com, Indonesia, 15 Juni 2020 Jakarta.
- Redata, L., Kezia, R., Solaiman, K. H., & Santoso, S. (2021). Analisis Korelasi Pendampingan Komunitas Terhadap Inovasi Pelaku Ekonomi Kreatif Dan Pemenuhan Kebutuhan Konsumen: Studi Kasus Pada Komunitas Tangerang Berdaya Dan Pelaku Ekonomi Kreatif Kuliner Tangerang. *Business Management Journal, Vol 16(1)*, 1 – 19.
- DOI : <http://dx.doi.org/10.30813/bmj>
- Santoso, S., et al (2021). Telaah Kebijakan Dan Strategi Pengembangan Ekosistem Pembiayaan Ekonomi Kreatif. Kementrian Koordinator Bidang Kemaritiman dan Investasi. ISBN No 978-623-92020-8-8.
- Santoso, S., Ubaidillah, R., Balqis, B., & Sembiring, C. F. (September, 2020). Community Role in Improving Muslim-Friendly Value Chain in COVID-19 Pandemic at Geopark Bayah Dome Tourism Area, MICOSS (September 28-29), *Proceedings of the 1st MICOSS Mercu Buana International Conference on Social Sciences*.
- DOI: <http://dx.doi.org/10.4108/cai.28-9-2020.2307372>
- Situmorang, A. P. (2018). "Akibat Pembajakan, Industri Film Rugi Rp 636 Miliar Per Tabun". Merdeka.com, Indonesia, 13 September 2018.
- Zahra, F. (2020). Bioskop Dalam Rumah (Mediatisasi Bioskop). *Sense : Journal of Film and Television Studies, Vol.3(2)*, 159-168.